

BAB I

FENOMENA PIERCING DI KALANGAN SISWA SMA

Piercing atau tindik tubuh kini tidak lagi dilakukan oleh para wanita saja tetapi juga oleh para pria. Wanita melakukan piercing sebagai identitas dirinya yaitu sebagai tanda bahwa dia benar – benar perempuan. Sedangkan para pria melakukan piercing karena ingin lebih keren gaul dan sebagai simbol kebebasan dan jiwa yang memberontak

Bahkan sekarang piercing tidak hanya dilakukan di telinga saja tetapi sudah merambah ke wilayah tubuh lain seperti alis, hidung, bibir, lidah, dagu pusar, hingga ke bagian tubuh yang sensitif.

Di kota – kota besar khususnya, piercing telah menjadi suatu trend atau mode terlebih lagi pada kalangan remaja zaman sekarang, kaum remaja berpendapat selain dianggap bisa mendongkrak penampilan, tindik telah menjadi sarana ekspresi diri yang merupakan sebuah simbol kebebasan dari segala formalitas yang ada. Ironisnya para kaum pelajar yang seharusnya bisa berpikir lebih intelek, sekarang ini malah sudah terseret oleh trend tersebut dan menjadi korban mode.

Seperti yang dilakukan oleh RP siswa berumur 17 tahun ini. Dia rela melubangi telinganya karena mencontoh sosok idolanya yaitu David Beckham yang juga memiliki piercing dan David Beckham terlihat lebih “keren” dengan piercing tersebut. Lain lagi dengan In siswa kelas 2 di salah satu SMA di Bandung yang memakai piercing dilidahnya. Dia memakai piercing karena melihat temannya yang memakai piercing yang menurutnya terlihat lebih “keren”.

Fenomena ini tidak bisa terus menerus dibiarkan karena jika kita mengabaikannya maka akan terjadi bias simbol gender.

BAB II

TEORI DAN PEMBAHASAN FENOMENA

2.1 KONSEP UMUM GENDER

The Oxford Encyclopedia Of The Modern World (Esposito, 1995) gender adalah pengelompokan individu dalam tata bahasa yang digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya kepemilikan terhadap satu ciri jenis kelamin tertentu. Gender menurut Illich (1998) merupakan satu diantara tiga jenis kata sandang dalam tata bahasa, yang kurang lebih berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, yang membedakan kata benda menurut sifat penyesuaian dan diperlukan ketika kata benda itu dipakai dalam sebuah kalimat. Kata-kata benda dalam bahasa Inggris biasanya digolong-golongkan menurut gender maskulin, feminin dan netral. Secara terminologis, gender digunakan untuk menandai segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat “vernacular” (bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang, waktu, harta milik, tabu, alat-alat produksi dan sebagainya). Secara konseptual gender berguna untuk mengadakan kajian terhadap pola hubungan sosial laki-laki dan perempuan dalam berbagai masyarakat yang berbeda (Fakih, 1997).

Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Hilary M. Lips mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya; perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.

Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilihat secara biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki.

Dari berbagai definisi gender di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminin seperti halus, lemah, perasa, sopan, penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman, tokoh

masyarakat, lembaga keagamaan dan kebudayaan, sekolah, tempat kerja, periklanan dan media.

2.2 KARAKTERISTIK PERAN GENDER

2.2.1 Karakteristik Peran Gender Maskulin

Karakteristik peran gender maskulin menurut Berry, dkk (1999) dapat digambarkan sebagai sosok individu yang kuat, tegas, berani, dan semacamnya. Individu yang memiliki peran gender maskulin menurut Bernard, Hensel, Lubinsk, dan Dullas (dalam Kuwanto, 1992) mempunyai sifat independen, teguh, semangat, harga diri dan kepercayaan diri yang teguh, keberanian mengambil resiko. Ada kemungkinan sifat tersebut terbentuk oleh kebiasaan dalam pekerjaan dan tugas-tugas yang bervariasi dan banyak mengandung tantangan. Sifat lain yang menonjol adalah sifat asertif. Sifat independen terhadap lingkungan yang disertai sifat mandiri dan otonomi diri merupakan ciri maskulinitas (Harrinton dan Anderson, dalam Sahrah, 1996).

Sementara itu Raven dan Rubin (1983) menyebutkan lebih detail karakteristik peran gender maskulin yakni: agresif, bebas, dominan, objektif, tidak emosional, aktif, kompetitif, ambisi, rasional, rasa ingin tahu tentang berbagai peristiwa. Selain itu karakteristik peran gender maskulin kurang dapat mengekspresikan kehangatan dan rasa santai, serta kurang responsif terhadap hal-hal yang berhubungan dengan emosi (perasaan).

Karakteristik sifat yang ada pada peran gender maskulin yang dikemukakan Sahrah (1996) yakni sebagai berikut: 1) komponen pertama adalah kemampuan memimpin, 2) sifat maskulin, 3) rasionalitas. Kemampuan memimpin dijabarkan dalam sifat aktif, berkemauan keras, konsisten, mampu memimpin, optimistik, pemberani dan sportif. Sifat maskulin dijabarkan bersifat melindungi, mandiri, matang atau dewasa dan percaya diri. Komponen rasionalitas terdiri dari sifat suka mencari pengalaman baru, rasional, dan tenang saat menghadapi krisis.

2.2.2 Karakteristik Peran Gender Feminin.

Menurut Pendhazur dan Tetenbaum (1979) dan Bernard (dalam Kuwanto, 1992) karakteristik peran gender feminin lebih memperlihatkan sifat-sifat yang hangat

dalam hubungan personal, lebih suka berafiliasi dengan orang lain daripada mendominasi. Karakteristik peran gender feminin lebih sensitif dan tanggap terhadap keadaan yang lain, sikap hati-hati agar menyinggung perasaan orang lain, cenderung suka menyenangkan orang lain. Selain itu ingin selalu tampak rapi, lebih bersifat loyal dan pemalu. Karakteristik tersebut kemungkinan terbentuk dari kebiasaan dan tugasnya yang bersifat domestik.

Sahran mengungkapkan karakteristik peran gender feminin yaitu sebagai berikut:

1. kasih sayang yang meliputi memperhatikan keserasian, penyayang, suka merasa kasihan, tabah dan tulus hati.
2. kelembutan perilaku yang meliputi berbudi halus, hangat, hemat dan kalem serta suka hati-hati.
3. sifat feminin yang meliputi sifat peramah, membutuhkan rasa aman, memperhatikan etika dan rapi.

Menurut Bakan peran gender feminin berkaitan erat dengan kelompok dan penekanannya terdapat pada prinsip kompromitas, suka membantu, berperasaan halus, tergantung dan senang pada kehidupan kelompok. Sebaliknya peran gender maskulin lebih menonjolkan kebebasan individu, dominasi, mandiri dan agresivitas merupakan ciri dari karakteristik peran gender maskulin (Sahra, 1996).

2.3 SEJARAH PIERCING

Tindik tubuh (*Body Piercing*) sebenarnya sudah dikenal sejak 10 abad silam hampir di seluruh belahan dunia. Catatan sejarah menunjukkan, suku-suku primitif melakukan tindik sebagai bagian ritual adat dan penunjuk identitas derajat sosial.

Suku Indian melakukan body piercing dengan cara menggantungkan kait besi dibagian dada. Ritual yang disebut OKIPA ini diperuntukkan bagi lelaki yang akan diangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara sebuah suku di India melakukan ritual menusuki tubuh dengan jarum yang panjangnya bisa mencapai sekitar satu meter untuk menghormati dewa, ritual ini bernama Kavandi.

Di Indonesia, tradisi tindik biasa dilakukan warga suku Asmat di kabupaten Merauke dan suku Dani di kabupaten Jayawijaya, Papua. Lelaki Asmat menusuki bagian hidung dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda telah memasuki tahap kedewasaan.

Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga sejak abad ke-17. Tak sembarangan orang bisa menindik diri, hanya pemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik kuping. Sedangkan kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar cuping daun telinga. Menurut kepercayaan mereka, semakin besar pelebaran lubang daun telinga, semakin cantik dan tinggi status sosialnya di masyarakat. Model primitif inilah yang akhirnya banyak ditiru komunitas piercing dunia.

Tindik telinga telah ada sejak berabad lalu. Pada tahun 1920 samapai 1960 di United States, tindik menjadi sesuatu yang sangat populer di kalangan wanita. Dan akhirnya ditiru/diadaptasi oleh kaum pria selanjutnya kaum *Punk*. Tindik telinga juga tidak hanya berkembang di kalangan masyarakat Barat, tetapi berkembang pula di kalangan masyarakat Timur. Pada tahun 1980an pria-pria hanya menindiki salah satu dari telinganya. Tetapi saat ini tindik telinga dilakukan di kedua telinga, baik oleh wanita maupun pria.

Tindik tubuh pun tidak hanya dilakukan di bagian telinga saja, tetapi dilakukan di bagian tubuh lain. Hal ini sudah terjadi cukup lama, sama lamanya seperti sejarah tindik telinga.

2.4 RESIKO YANG BERKAITAN DENGAN TINDIK TUBUH (*BODY PIERCING*)

Terdapat beberapa resiko bila seseorang melakukan tindik tubuh, diantaranya :

1. alergi terhadap bahan-bahan atau cairan yang digunakan untuk membersihkan tindikan atau alat-alat untuk menindik
2. alergi terhadap bahan-bahan atau material anting (*pierce*) yang digunakan, biasanya nikel
3. infeksi yang diakibatkan oleh bakteri, hal ini dapat terjadi apabila proses penindikan tidak dilakukan oleh *piercer* yang profesional, tidak menggunakan teknik penindikan yang tepat, dan tidak dilakukan dengan alat-alat yang steril
4. infeksi yang diakibatkan oleh parasit dan virus, ini dapat terjadi apabila seseorang yang ditindik berenang di danau, sungai atau pantai selama masa penyembuhan. Untuk menghindari infeksi ini adalah dengan tidak berenang di tempat yang disebutkan tadi

5. genetik keloid dapat terjadi, terutama bagi yang memiliki sifat bawaan genetik keloid
6. gusi berdarah (pada tindik yang dilakukan di bibir dan lidah). Dalam kasus yang ekstrim, gigi dapat tanggal dengan sendirinya bila gusi tidak dapat menahan gigi lebih lama lagi.

2.5 PERILAKU PIERCING PADA REMAJA

Fenomena yang telah dipaparkan diatas merupakan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Kebanyakan para siswa SMA yang menggunakan piercing menganggap bahwa piercing akan membuat penampilan menjadi lebih “keren”, padahal pada hakikatnya piercing digunakan oleh perempuan sebagai identitas diri yang menunjukkan bahwa dia perempuan serta untuk menunjukkan sisi kefemininitasan dari perempuan.

Sebagian besar masyarakat berpandangan negatif terhadap laki-laki yang menggunakan piercing. Lelaki yang menggunakan piercing dianggap berandalan, badung, dan kurang bermoral, piercing selalu dikaitkan dengan kejahatan, mungkin karena kebanyakan orang yang menggunakannya adalah para preman yang sering berbuat kerusakan. Hal tersebut sangat berlawanan dengan pikiran remaja saat ini, khususnya remaja laki-laki, yang beranggapan memakai piercing sebagai cara untuk membuat penampilan menjadi lebih “keren”, dan anggapan itulah yang merupakan pikiran irasional dari para remaja laki-laki yang menggunakan piercing.

Penggunaan piercing pada laki-laki dapat digolongkan sebagai konflik peran gender. Seorang laki-laki dapat dikatakan telah mengalami konflik peran gender apabila ia :

1. berbeda atau melanggar norma-norma peran gender (Pleck, 1981)
2. mencoba menemukan atau gagal menemukan norma-norma peran maskulin
3. mengalami adanya jarak antara konsep dirinya yang nyata dan yang ideal, yang didasarkan atas *stereotip* peran gender (Garnets & Pleck, 1979)
4. secara personal merendahkan, membatasi dan merusak diri sendiri (O'Neil, 1990; O'Neil, Fishman & Kinsella-Shaw, 1987)
5. mengalami perendahan nilai, keterbatasan atau gangguan dari orang-orang lain
6. secara pribadi merendahkan, membatasi atau mengganggu orang lain karena stereotip peran gender.

Oleh karena itu, laki-laki yang menggunakan piercing dapat dikatakan mengalami konflik peran gender, karena mereka dianggap gagal menemukan norma-norma maskulin.

2.6. TEORI RASIONAL EMOTIF

Manusia dilahirkan dengan potensi untuk berfikir rasional, tetapi mereka juga cenderung untuk menjadi korban dari keyakinan-keyakinan yang irasional dan berpikir serta berperilaku berdasarkan pikiran irasionalnya itu.

Tujuan dari terapi rasional emotif adalah untuk menghapus pikiran irasional konseli yang mengalahkan diri sendiri dan membantu konseli dalam memperoleh pandangan hidup yang lebih rasional.

Adapun hubungan konselor dengan konseli dalam terapi rasional emotif adalah dimana konselor berfungsi sebagai guru dan konseli sebagai murid. Konseli memperoleh pemahaman tentang masalah dirinya dan kemudian harus secara aktif menjalankan perubahan tingkah laku yang mengalahkan diri.

Teknik-teknik dirancang untuk melibatkan konseli kedalam evaluasi atas pikiran irasionalnya. Konselor menafsirkan, bertanya, menggali, menantang dan mengkonfortasikan klien.

Teknik-teknik dalam rasional emotif antara lain :

1. Teknik-teknik emotif :

- a. teknik assertive training, yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan konseli untuk terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri konseli.
- b. teknik sosiodrama, digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan perasaan-perasaan negatif melalui suatu suasana yang didramatisasikan sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan ataupun dramatis.
- c. teknik self modeling atau diri sebagai model, yakni teknik yang digunakan untuk meminta konseli agar mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.

2. Teknik-teknik behavioristik

- a. teknik reinforcement, yakni teknik yang digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (reward) atau punishment (hukuman). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif.
- b. teknik social modeling, yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli. Teknik ini dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi, mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dengan model sosial yang dibuat.
- c. teknik live models, yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.

3. Teknik-teknik kognitif

- a. home work assignments, konseli diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri serta menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan.
- b. teknik assertive, digunakan untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui role playing, rehearsal dan social modeling.

BAB III

INTERVENSI BIMBINGAN DAN KONSELING

Untuk menafsirkan masalah yang dihadapi konseli pendekatan RET menggunakan teori A-B-C-D-E. A (activating experiences) adalah keberadaan suatu fakta, suatu peristiwa, tingkah laku atau sikap konseli atau pengalaman-pengalaman pemicu. B (beliefs) adalah keyakinan yang bersifat dan merusak diri sendiri yang merupakan sumber ketidakbahagiaan dan akan menjadi penyebab pada C. C (Consequences) adalah konsekuensi emosional yang dihadapi konseli sebagai akibat dari timbulnya pikiran irrasional pada konseli. Ellis menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini. Seorang konselor harus melawan (dispute; D) keyakinan-keyakinan irasional itu agar konselinya bisa menikmati dampak-dampak (effects; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional.

Pada fenomena yang diangkat kali ini A adalah siswa meniru perilaku piercing dari sosok idolanya dan dari teman. B adalah pikiran irasional siswa yang menganggap piercing itu akan membuat penampilan lebih terlihat “keren” sedangkan C siswa memakai piercing. Siswa yang memakai piercing harus diberikan pertentang atau D karena siswa tersebut telah merugikan dirinya sendiri dengan cara sengaja melukai diri sendiri melalui piercing dan telah melanggar peraturan sekolah yang melarang siswa untuk memakai anting atau piercing, yang boleh memakai anting hanya siswi. Pertentangan ini dilakukan oleh konselor. E atau efek yang diharapkan adalah siswa tidak lagi memakai piercing karena piercing tidak membuat penampilan menjadi lebih keren.

Sesuai dengan fenomena yang dibahas maka strategi yang dipilih adalah konseling individual. Adapun langkah – langkah dari penyelenggaraan konseling individual ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. mengajak konseli untuk berpikir tentang beberapa gagasan dasar yang irasional yang telah memotivasi banyak gangguan tingkah laku;
2. menantang konseli untuk menguji gagasan-gagasannya;
3. menunjukkan kepada konseli ketidaklogisan pemikirannya;
4. menggunakan suatu analisis logika untuk meminimalkan keyakinan-keyakinan irasional konseli;

5. menunjukkan bahwa keyakinan irasional itu tidak ada gunanya dan bagaimana keyakinan irasional tersebut akan mengakibatkan gangguan-gangguan emosional dan tingkah laku dimasa depan.
6. menggunakan absurditas dan humor untuk menghadapi irrasionalitas pikiran konseli.
7. menerangkan bagaimana gagasan-gagasan yang irasional bisa diganti dengan gagasan-gagasan yang rasional yang memiliki landasan empiris.

3.1 SIMULASI

Di depan kelas pada saat jam istirahat, konselor berpapasan dengan siswa kelas 2 yang bernama Putra. Putra memakai piercing di telinga kirinya.

- Konselor : “Putra,...akhirnya ibu bertemu juga dengan kamu”.
- Konseli : “Oh, ibu mencari saya? memangnya ada apa bu?”.
- Konselor : “Tidak ada apa-apa, ibu hanya ingin bertukar pikiran dengan kamu, mari ikut ibu ke ruang BK”.
- Konseli : “Oh..Baik bu..”
- Konselor : “ Putra, kamu pake anting ya??”
- Konseli : “Hehe..iya bu”.
- Konselor : “Boleh ibu tau alasan kamu memakai anting?”
- Konseli : “Ya..biar keren aja bu!”
- Konselor : “Oh, memangnya menurut kamu keren itu apa?”
- Konseli : “Keren ya keren aja bu”.
- Konselor : “Iya, ibu ingin tahu pendapat kamu? Menurut kamu keren itu apa?”
- Konseli : “Ya...keren itu beda dari yang lain dan kita bisa jadi pusat perhatian orang.”
- Konselor : “Oh begitu..nah..sekarang ibu tanya, kenapa kamu bisa bilang pake anting itu keren?”.
- Konseli : “ Yaialah bu..artis juga banyak yang pake anting, dan mereka semua pada keren kan..!!”.
- Konselor : “ Putra, kamu kan bukan artis,lagi pula apa pantas seorang laki-laki memakai anting?”.
- Konseli : “ Ya..Pantas-pantas aja, David Beckham juga pake anting, kerenkan bu?”.

Konselor : “ Sekarang ibu tanya lagi, apa pantas seorang siswa laki-laki di sekolah menggunakan anting, sedangkan peraturan sekolah jelas-jelas melarang siswa laki-laki memakai perhiasan termasuk anting?”.

Konseli : (konseli hanya mengangguk).

Konselor : “ Kalau kamu tahu, kenapa kamu masih menggunakan anting?”.

Konseli : (konseli terdiam)

Konselor : “ Kalau memang kamu ingin terlihat keren, contoh aja temen kamu Anwar, jangan jauh-jauh ngikutin artis”.

Konseli : “Anwar? apanya yang musti di contoh bu?”.

Konselor : “ Contoh prestasinya, selain juara umum, dia juga kapten tim basket di sekolah ini. Bukankah itu lebih patut kita sebut keren?”.

Konseli : “ Kenapa Anwar yang harus dicontoh? Kenapa ga David Beckham aja yang dijadikan contoh? Dia juga kan pinter main bola bu”.

Konselor : “ Nah. itu kamu tau kalau David Beckham pinter main bola, lalu kenapa yang kamu contoh malah antingnya? bukan prestasinya? Bukankah ia terkenal karena prestasinya?”

Konseli : (Konseli terdiam)

Konselor : “Lagipula, memang kamu tidak merasa sakit ketika telinga kamu di tindik?”.

Konseli : “Sakit bu”.

Konselor : “ Lalu, kamu tahu tidak akibatnya apa?”.

Konseli : “ Gak tau.”

Konselor : “ Putra, tindik itu sangat berbahaya, kamu tahu kan tindik itu menggunakan jarum, nah..sekarang bagaimana kamu tahu bahwa jarum yang digunakan itu steril?”.

Konseli : “ Gak tahu bu”.

Konselor : “ Ya sudah, sekarang ibu beri tahu bahwa penggunaan jarum yang tidak steril dapat mengakibatkan alergi, infeksi dan yang paling parah lagi kamu bisa terkena HIV AIDS hanya karena pemakaian jarum yang tidak steril akibat pemakaian jarum secara bergiliran!”.

Konseli : “ Oh...begitu ya bu, saya tidak memikirkan sampai sejauh itu”.

Konselor : “ Selain itu, yang lebih pantas menggunakan anting adalah perempuan, yaitu untuk menunjukkan sisi feminitasnya. Apa kamu mau dipanggil *neng*?”

Konseli : “ Ya ga mau lah bu..iya deh bu antingnya saya buka..”(Sambil membuka antingnya)

Konselor : “ Tuh kan kamu lebih cakep kalau tidak pakai anting”.

Konseli : “ Iya..bu maaf..sekarang saya ngerti kalo piercing tuh sama sekali tidak akan membuat kita *keren*”.

Konselor : “ Ya sudah sini ibu simpan antingnya, nanti, kalau ibu lihat kamu masih memakai anting , ibu dan guru-guru lainnya akan memanggil kamu “neng”.

Konseli : ”Ya bu saya janji tidak akan memakai anting lagi”.

Konselor : “ Ya sudah, ibu pegang janji kamu yah, sebagai laki-laki kamu harus bisa memegang janji dan bertanggung jawab atas apa yang kamu ucapkan”.

Konseli : “ Terima kasih ya bu, telah mengingatkan saya”.

Konselor : “ Iya sama-sama, sekarang ayo kamu kembali ke kelas!”.

Konseli : “ Baik bu, assalamualaikum”.

Konselor : “ Waalaikumusalam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Surya, Muhamad. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung : CV. Pustaka Bani Quraisy
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung : Alfabeta
- [www.aids-rspiss.com/Situs Resmi POKJA AIDS Rumah Sakit Penyakit Infeksi Prof. Dr. Sulianti Saroso/Gaya Hidup /Tindik Lidah Berisiko Tinggi.htm](http://www.aids-rspiss.com/Situs%20Resmi%20POKJA%20AIDS%20Rumah%20Sakit%20Penyakit%20Infeksi%20Prof.%20Dr.%20Sulianti%20Saroso/Gaya%20Hidup%20/Tindik%20Lidah%20Berisiko%20Tinggi.htm)
- www.Articles.asp.htm
- [www.HAI ONLINE.htm](http://www.HAI%20ONLINE.htm)
- [www.harianglobal.com/kuping ditindik lidah dibelah](http://www.harianglobal.com/kuping%20ditindik%20lidah%20dibelah)
- [www.index.php.htm/Detail Youth Voice](http://www.index.php.htm/Detail%20Youth%20Voice)
- [www.okezone.com /Gaya Anak Muda Jaman Sekarang.htm](http://www.okezone.com/Gaya%20Anak%20Muda%20Jaman%20Sekarang.htm)
- www.perempuan.com.htm
- www.wikipedia.com